

MEMANFAATKAN LINGKUNGAN SEKITAR SEBAGAI SUMBER BELAJAR DENGAN TEMA LINGKUNGAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR

Niladwi Susanti

Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Surabaya

niladwi.susanti3@gmail.com

Mulyani

Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Surabaya

Abstrak: Penelitian ini berlatar belakang karena permasalahan yang dihadapi oleh guru yang paling utama adalah hanya menggunakan metode ceramah saja tanpa menggunakan metode-metode dan media yang lain saat proses belajar mengajar berlangsung. Pembelajaran sepenuhnya masih terpusat pada guru (*teacher center*), metode-metode yang digunakan masih sangat konvensional yaitu metode ceramah, dan dalam proses belajar mengajar guru tidak pernah mengajak siswa keluar kelas untuk diberikan materi diluar kelas, sehingga ketika proses belajar mengajar berlangsung masih banyak siswa yang belum siap menerima pelajaran, siswa merasa bosan, jenuh dan mengantuk ketika guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga pengelolaan kelas kurang maksimal. Untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh guru di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar, solusi yang peneliti pakai untuk meningkatkan kembali motivasi belajar siswa, salah satunya cara mengajar dengan pemanfaatan lingkungan yang ada di sekitar sekolah. Pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah dan rumah itu adalah pemanfaatan segala sesuatu yang berada di sekeliling sekolah dan rumah sebagai salah satu sumber belajar, contohnya pembelajaran tematik dalam tema lingkungan.

Kata kunci: *Lingkungan sekitar, Tematik, Hasil belajar*

Abstract: *The research background for the problems faced by most primary teachers are just using the lecture method alone without using methods and other media during the learning process takes place. Learning is centered entirely on the teacher (teacher center), the methods used are still very conventional lecture method, and the learning process never teacher invites students out of class for a given material outside the classroom, so that teaching and learning takes place when there are many students are not ready to accept the lesson, students are bored, bored and sleepy when teachers use the lecture method so only classroom management less than the maximum. To overcome the problems faced by teachers in the classroom during the learning process, a solution that researchers use to improve students' motivation back, one way to teach the use of the existing environment around the school. Utilization of the environment around the school and the house is the use of anything that is in the school and around the house as a source of learning, for example, the theme of thematic learning environment.*

Keywords: *Environment around, Thematic, learning outcomes*

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai salah satu aspek dalam meningkatkan sumber daya manusia terus diperbaiki dan direnovasi dari segala aspek. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap tempat yang memiliki sejumlah populasi manusia pasti membutuhkan pendidikan. Perkembangan zaman sekarang ini, menuntut peningkatan kualitas individu. Sehingga di mana pun dia berada dapat digunakan (siapa pun) setiap saat. Hal ini tentunya tidak lepas dari peran pendidikan dalam pembentukan tingkah laku individu (Hamzah,2011:135). Tetapi dalam kenyataan sekarang masih banyak anak-anak yang tidak sekolah di karenakan biaya yang tidak tercukupi.

Dan disekolah-sekolah sekarang ini pembelajaran hanya di lakukan di dalam kelas saja sehingga siswa tidak pernah merasakan pembelajaran di luar kelas, siswa pun akan menjadi jenuh jika pembelajaran hanya terfokus di dalam kelas dan hanya menggunakan buku untuk media pembelajaran.

Menurut Ahmadi dan Supriyadi (dalam Hamzah,2011:138) mengemukakan bahwa “secara psikologis belajar berarti suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.” Kegiatan belajar di dalam kelas pada dasarnya

adalah proses belajar dalam lingkungan yang sempit, dengan segala keterbatasannya, terutama berkaitan dengan penggunaan media dan bahan pembelajaran yang terbatas dan hanya dilakukan di dalam ruangan kelas saja, cenderung membatasi keterlibatan siswa dalam proses pengembangan potensi yang dimilikinya. Ketika usia anak didik mencapai 6-9 tahun, dalam rentang usia demikian rupa dan sudah dianggap matang untuk belajar di sekolah formal. Secara psikis mereka telah dianggap matang dalam membedakan satu benda dengan benda lainnya dan kemampuan bahasa juga sudah cukup untuk menerjemahkan isi pikirannya. Namun dengan keterbatasan serta kekurangan keterampilan tentang pembelajaran tematik guru kelas, potensi anak didik tersebut belum tampak secara maksimal.

Pengetahuan sosial itu diperoleh secara alamiah dari kegiatan sehari-hari yang telah ada pada diri kita masing-masing namun hal ini belum cukup mengingat kehidupan masyarakat dengan segala permasalahannya makin berkembang. Untuk menghadapi keadaan demikian, pengetahuan sosial yang diperoleh secara alamiah tidak cukup. Di sini perlu pendidikan formal, khususnya pendidikan IPS. Bahkan tujuan yang ingin dicapai adalah membina anak didik menjadi warga negara yang baik yang memiliki pengetahuan keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta masyarakat dan negara (Ahmadi, 2011:9). Dalam pembelajaran IPS sebaiknya pembelajarannya harus di libatkan langsung kepada obyek materi yang di bahas agar siswa lebih cepat memahami tentang materi yang di terangkan dan di ajarkan oleh guru.

Pembelajaran tematik telah dilakukan pada kelas rendah yakni pada kelas I, II, dan III. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan cara memadukan antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran yang lain sehingga dapat membentuk suatu tema yang cocok sebagai tiang dalam pembelajaran tersebut. Dengan pembelajaran tematik guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang tidak membosankan bagi peserta didik dengan cara menciptakan tema yang berhubungan antar mata pelajaran tersebut supaya dapat memberikan pelajaran yang bermakna bagi siswa. Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis daripada model *pembelajaran terpadu*. Istilah *Pembelajaran tematik* pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengkaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Depdiknas, 2006:5)

Menurut Yamin (2012:50) belajar tidak mengharuskan tersedianya kelas, papan tulis, dosen/ guru, dan sarana serta prasarana lainnya. Belajar dalam konteks paradigmatik adalah

mengiyakan kegiatan belajar dalam mengenal kehidupan bisa lebih interval, tidak lagi partikular. Setiap yang kita jumpai, amati dan begitu seterusnya dalam kehidupan sehari-hari sesungguhnya merupakan sebuah praksis belajar mengenal kehidupan. Belajar dalam mengenal kehidupan bermuara pada pendewasaan diri dalam berfikir, bersikap, dan bertindak. Belajar dalam konteks yang lebih luas adalah mematangkan kita untuk lebih bijaksana dalam merespon setiap berbagai realitas kehidupan di sekeliling. Belajar dengan dunia kenyataan adalah menghendaki sebuah langkah diri agar bisa lebih peka terhadap lingkungan sekitar.

Salah satu komponen yang sangat penting dalam pendidikan adalah guru, guru merupakan ujung tombak pendidikan. Dalam konteks ini, guru mempunyai peranan sangat besar dan strategis, karena gurulah yang berada dalam barisan paling depan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru langsung berhadapan dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang di dalamnya mencakup kegiatan pentranferan ilmu pengetahuan dan teknologi serta peranan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan juga tauladan. Yang sangat kita dan harus kita hindari adalah jangan sampai masa-masa keemasan anak tersebut malah terbalik, justru menjadi masa-masa penumpukan otak anak hanya karena strategi, teknik, metode atau model pembelajaran yang guru sampaikan tidak tepat dan tidak sesuai dengan masa perkembangan anak.

Berdasarkan hasil observasi tanggal 3 November 2012 pada materi pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SDN Ngasem I Bojonegoro, bahwa dalam pembelajaran guru tidak menggunakan pembelajaran tematik melainkan guru hanya menggunakan pembelajaran bidang study saja, siswa lebih diperlakukan sebagai obyek pembelajaran sehingga siswa kurang di dorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Pada umumnya dilakukan dengan metode ceramah dengan keterlibatan siswa yang minim. Penyajian materi di kelas yang kurang variatif, terkadang dapat mengakibatkan siswa merasa jenuh dan tidak bersemangat dalam belajar. Sedangkan dalam kegiatan pembelajaran, kedudukan siswa adalah sebagai objek. Siswa antusias dan motivasinya rendah, maka dimungkinkan proses belajar tidak akan berjalan secara optimal dan tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik. Oleh karena itu, siswa diharapkan dapat terlibat secara aktif, baik secara fisik maupun secara mental.

Permasalahan yang dihadapi oleh guru yang paling utama adalah hanya menggunakan metode ceramah saja tanpa menggunakan metode-metode dan media yang lain saat proses belajar mengajar berlangsung. Pembelajaran sepenuhnya masih terpusat pada guru (*teacher center*), metode-metode yang digunakan masih sangat

konvensional yaitu metode ceramah, dan dalam proses belajar mengajar guru tidak pernah mengajak siswa keluar kelas untuk diberikan materi diluar kelas, sehingga ketika proses belajar mengajar berlangsung masih banyak siswa yang belum siap menerima pelajaran, siswa merasa bosan, jenuh dan mengantuk ketika guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga pengelolaan kelas kurang maksimal.

Untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh guru di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar, solusi yang peneliti pakai untuk meningkatkan kembali motivasi belajar siswa, salah satunya cara mengajar dengan pemanfaatan lingkungan yang ada di sekitar sekolah. Pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah dan rumah itu adalah pemanfaatan segala sesuatu yang berada di sekeliling sekolah dan rumah sebagai salah satu sumber belajar, contohnya pembelajaran tematik dalam tema lingkungan.

Lingkungan sosial sebagai sumber belajar berkenaan dengan interaksi manusia dengan kehidupan bermasyarakat, seperti organisasi sosial, adat dan kebiasaan, mata pencaharian, kebudayaan, pendidikan, kependudukan, struktur pemerintahan, agama dan sistem nilai. Lingkungan sosial tepat digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan. Dalam praktek pengajaran penggunaan lingkungan sosial sebagai media dan sumber belajar hendaknya dimulai dari lingkungan yang paling dekat, seperti keluarga, tetangga, rukun tetangga, rukun warga, kampung, desa, kecamatan dan seterusnya. Hal ini disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku tingkat perkembangan anak didik (Sujana,2010:212). Dengan demikian, penggunaan media harus sesuai dengan materi yang diajarkan agar cepat mengerti materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan permasalahan dan latar belakang diatas maka peneliti akan melakukan sebuah penelitian tindakan kelas dengan judul "Pergunaan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Tematik Dengan Tema Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar".

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diketengahkan adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana aktivitas guru dalam penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar pada tema lingkungan di kelas III sekolah dasar?, (2) Bagaimana aktivitas siswa dalam penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar pada tema lingkungan di kelas III sekolah dasar?, (3) Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar pada tema lingkungan di kelas III sekolah dasar?.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah: (1) Untuk

mendiskripsikan aktivitas guru dalam penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar pada tema lingkungan di kelas III sekolah dasar, (2) Untuk mendiskripsikan aktivitas siswa dalam penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar pada tema lingkungan di kelas III sekolah dasar, (3) Untuk mendiskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar pada tema lingkungan di kelas III sekolah dasar.

Menurut Suleman, dkk (dalam Hamzah,2011:137) mendefinisikan bahwa lingkungan merupakan suatu keadaan di sekitar kita. Lingkungan secara umum terbagi menjadi atas dua jenis, yaitu lingkungan alam dan lingkungan buatan. Secara umum, pengertian mengajar – bukan mengajar di luar kelas – ialah suatu kegiatan mentransfer *knowledge* (ilmu pengetahuan) kepada orang lain. Sedangkan, pengertian mengajar di luar kelas secara khusus adalah kegiatan belajar-mengajar antara guru dan murid, namun tidak dilakukan di dalam kelas, tetapi dilakukan luar kelas atau alam terbuka, sebagai kegiatan pembelajaran siswa (Vera,2012:16).

Guru dan siswa bisa mempelajari keadaan sebenarnya di luar kelas dengan mengharapkan para siswa kepada lingkungan yang aktual untuk dipelajari, diamati dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar. Cara ini lebih bermakna disebabkan para siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya secara alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual dan kebenarannya lebih dapat dipertanggung jawabkan. Membawa kelas atau para siswa keluar kelas dalam rangka kegiatan belajar tidak terbatas oleh waktu. Artinya tidak selalu menekankan waktu yang lama, tetapi bisa saja dalam satu atau dua jam pelajaran bergantung kepada apa yang akan dipelajarinya dan bagaimana cara mempelajarinya (Sudjana,2009:211).

Penggunaan lingkungan belajar dapat dilaksanakan dalam jam pelajaran bidang studi di luar jam pelajaran dalam bentuk penugasan kepada siswa atau dalam waktu khusus yang sengaja disiapkan pada akhir semester, atau pertengahan semester. Teknis penggunaan lingkungan belajar hendaknya ditempatkan sebagai media bidang studi yang relevan. Dengan demikian lingkungan dapat berfungsi untuk memperkaya materi pengajaran, memperjelas prinsip dan konsep yang dipelajari dalam bidang studi dan bisa dijadikan sebagai laboratorium belajar para siswa.

Belajar dengan menggunakan lingkungan memungkinkan siswa menemukan hubungan yang sangat bermakna antara ide-ide abstrak dan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata, konsep dipahami melalui proses penemuan, pemberdayaan dan hubungan, Depdiknas (dalam Hamzah,2011:137).Menurut Winaputra (dalam

Hamzah,2011:137), pemanfaatan lingkungan didasari oleh pendapat pembelajaran yang lebih bernilai, sebab para siswa diharapkan dengan peristiwa dan keadaan yang seharusnya. Menurut Samatowa (dalam Hamzah,2011:137) mengatakan bahwa pembelajaran dapat dilakukan diluar kelas (*out door education*) dengan memanfaatkan lingkungan sebagai laboratorium alam. Selain itu, pula menurut Iskandar (dalam Hamzah,2011:137) menyatakan bangkitnya motivasi belajar intrinsik siswa sangat dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik, yaitu *behavior* (lingkungan).

Secara umum, tujuan pendidikan yang ingin dicapai melalui aktivitas belajar di luar ruang kelas atau di luar lingkungan sekolah ialah sebagai berikut (Vera,2012:21): (1) Mengarahkan peserta untuk mengembangkan bakat dan kreativitas mereka dengan seluas-luasnya di alam terbuka. (2) Kegiatan belajar-mengajar di luar kelas bertujuan menyediakan latar (*setting*) yang berarti bagi pembentukan sikap dan mental peserta didik. (3) Meningkatkan kesadaran, apresiasi, dan pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya, serta cara mereka bisa membangun hubungan baik dengan alam. (4) Membantu mengembangkan segala potensi setiap peserta didik agar menjadi manusia sempurna, yaitu memiliki perkembangan jiwa, raga, dan spirit yang sempurna. (5) Memberikan konteks dalam proses pengenalan berkehidupan sosial dalam tataran praktik (kenyataan dilapangan). (6) Menunjang keterampilan dan ketertarikan peserta didik. (7) Menciptakan kesadaran dan pemahaman peserta didik cara menghargai alam dan lingkungan, serta hidup berdampingan di tengah perbedaan suku, ideologi, agama, politik ras, bahasa, dan lain sebagainya. (8) Mengenalkan berbagai kegiatan di luar kelas yang dapat membuat pembelajaran lebih kreatif. (9) Memberikan kesempatan yang unik bagi peserta didik untuk perubahan perilaku melalui penataan latar pada kegiatan luar kelas. (10) Memberi kontribusi penting dalam rangka membantu mengembangkan hubungan guru dan murid. (11) Menyediakan waktu seluas-luasnya bagi peserta didik untuk belajar dari pengalaman langsung melalui implementasi bebas kurikulum sekolah di berbagai area. (12) Memanfaatkan sumber-sumber yang berasal dari lingkungan dan komunitas sekitar untuk pendidikan. (13) Agar peserta didik dapat memahami secara optimal seluruh mata pelajaran.

konsep pembelajaran dengan menggunakan lingkungan memberikan peluang yang sangat besar kepada peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya, dan secara umum konsep pembelajaran dengan menggunakan lingkungan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dan lingkungan harus dioptimalkan sebagai media dalam pembelajaran dan lebih dari itu dapat

dijadikan sumber belajar para siswa. Berbagai bidang studi yang dipelajari siswa di sekolah hampir bisa dipelajari dari lingkungan seperti ilmu-ilmu sosial, ilmu pengetahuan alam, bahasa, kesenian, keterampilan, olah raga kesehatan, kependudukan, okologo, dan lain-lain.

Beberapa kelemahan dan kekurangan yang sering terjadi dalam pelaksanaannya berkisar pada teknis pengaturan waktu dan kegiatan belajar. Misalnya (Sudjana,2009:209): (a) Kegiatan belajar kurang dipersiapkan sebelumnya yang menyebabkan pada waktu siswa dibawa ke tujuan tidak melakukan kegiatan belajar yang diharapkan sehingga ada kesan main-main. Kelemahan ini bisa diatasi dengan persiapan yang matang sebelum kegiatan itu dilaksanakan. (b) Ada kesan dari guru dan siswa bahwa kegiatan mempelajari lingkungan memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga menghabiskan waktu untuk belajar di kelas. Kesan ini keliru sebab kunjungan ke kebun sekolah untuk mempelajari keadaan tanah, jenis tumbuhan, dan lain-lain cukup dilakukan beberapa menit, selanjutnya kembali ke kelas untuk membahas lebih lanjut apa yang telah dipelajarinya. (c) Sempitnya pandangan guru bahwa kegiatan belajar hanya terjadi di dalam kelas. Ia pun lupa bahwa tugas belajar siswa dapat secara individual maupun kelompok dan satu di antaranya dapat dilakukan dengan mempelajari keadaan lingkungannya.

Menurut Joni, T. R (dalam Trianto,2007:6), pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta perinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi topik/ tema menjadi mengendali di dalam kegiatan pembelajaran. Dengan berpartisipasi di dalam eksplorasi tema/ peristiwa tersebut siswa belajar sekaligus proses dan isi beberapa mata pelajaran secara sepempak.

Menurut Hadisubroto (dalam Trianto,2007:6), pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu yang berkaitan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam satu bidang studi lebih, dan dengan beragam pengalaman belajar anak, maka pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Abdurrohman dalam Jihad dan Haris,2008:14). Belajar itu sendiri merupakan proses dar seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan

instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya (Juliah dalam Jihad dan Haris,2008:15). Menurut Hamalik (dalam Jihad dan Haris,2008:15), hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap, serta apersepsi dan abilitas. Dari kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran.

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa (Hamalik dalam Jihad dan Haris,2008:15).

Menurut Usman (dalam Jihad dan Haris,2008:16), hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan intruksional yang direncanakan guru sebelumnya yang dikelompokkan kedalam tiga kategori, yakni domain kognitif, efektif, dan psikomotor.

Baik buruknya hasil belajar dapat dilihat dari hasil pengukuran yang berupa evaluasi, selain mengukur hasil belajar penilaian dapat juga ditujukan kepada proses pembelajaran, yaitu untuk mengetahui sejauh mana tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Semakin baik proses pembelajaran dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, maka seharusnya hasil belajar yang diperoleh siswa akan semakin tinggi sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Menurut Sudjana (2011:39), hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor *dari dalam siswa itu* dan faktor yang datang *dari luar diri siswa* atau faktor *lingkungan*. Di samping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah, ialah *kualitas pengajaran*. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran ialah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Hasil belajar pada hakikatnya tersirat dalam tujuan pembelajaran.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh lima faktor, yakni (Caroll dalam Sudjana,2011:40): (a) bakat belajar; (b) waktu yang tersedia untuk belajar; (c) waktu yang

diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran; (d) kualitas pengajaran; (e) kemampuan individu.

Menurut Sudjana (2011:41-42), salah satu yang diduga mempengaruhi kualitas pengajaran adalah variabel guru. Cukup beralasan mengapa guru mempunyai pengaruh dominan terhadap kualitas pengajaran, sebab guru adalah *sutradara* dan sekaligus *aktor* dalam proses pengajaran. Ini tidaklah berarti buku pelajaran, alat bantu pengajaran, dan lain-lain. Di samping faktor guru, kualitas pengajaran dipengaruhi oleh karakteristik kelas. Variabel karakteristik kelas antara lain: (a) besarnya kelas (*class size*); (b) suasana belajar; (c) fasilitas dan sumber belajar yang tersedia.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas pengajaran di sekolah adalah *karakteristik sekolah itu sendiri*. Karakteristik sekolah berkaitan dengan disiplin sekolah, perpustakaan yang ada di sekolah, letak geografis sekolah, lingkungan sekolah, estetika dalam arti sekolah memberi nyaman, dan kepuasan belajar, bersih, rapi, dan teratur.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada tiga unsur dalam kualitas pengajaran yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, yakni: *kompetensi guru, karakteristik kelas, dan karakteristik sekolah*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian dalam rancangan penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Trianto (2010:13) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subjek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjut yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga memperoleh hasil yang baik.

Penelitian ini merupakan rancangan penelitian tindakan kelas yang dalam pengolahan datanya menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data dalam bentuk kata-kata dari suatu penelitian, sedangkan deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan data berupa angka-angka dan teknik analisis datanya menggunakan rumus statistik, misalnya mencari nilai rerata, persentase keberhasilan belajar, dan lain-lain. Pembelajaran ini menunjukkan efektifitas yang tinggi bagi pemerolehan berbagai keterampilan sosial maupun keterampilan berbicara untuk mengetahui efektifitas merupakan pembelajaran berbasis lingkungan pada mata pelajaran IPS dan Bahasa Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Menurut Trianto (2010:13), mengatakan bahwa arti penelitian tindakan kelas secara luas adalah sebagai penelitian yang berorientasikan pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat menyempurnakan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.

Dari pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh guru, ada beberapa hal yang berkaitan dengan PTK (penelitian tindakan kelas), yakni: *pertama*, PTK diawali dengan melakukan refleksi diri, yaitu suatu proses analisis melalui perenungan tentang pelaksanaan proses pembelajaran yang telah dilakukan, sehingga dari hasil refleksi guru dapat dirasakan dan ditemukan masalah. *Kedua*, PTK ditandai dengan adanya tindakan atau perlakuan tertentu yang direncanakan terlebih dahulu untuk memecahkan masalah yang dirasakan. *Ketiga*, dalam PTK dilaksanakan analisis pengaruh yang ditimbulkan melalui observasi (Sanjaya, 2009:30) Dalam penelitian ini menerapkan dua siklus yang mengacu pada tema Lingkungan. Tahap yang akan direalisasikan dalam siklus adalah sesuai dengan tida tahap prosedur PTK yaitu Perencanaan, Pelaksanaan dan Pengamatan, Refleksi.

Dalam tahap perencanaan ini, kegiatan yang dilakukan antara lain: (1) Merancang pembelajaran (RPP) dan media pembelajaran. (2) Menyiapkan soal-soal dan penghargaan. (3) Menyiapkan media pembelajaran. (4) Membuat lembar kerja siswa. (5) Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus PTK. (6) Menyusun alat evaluasi. (7) Menyusun buku siswa. (8) Menyiapkan alat dokumentasi.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan sebanyak satu kali pertemuan setiap siklusnya. (1) Melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar berdasarkan RPP yang disusun peneliti. Pada tahap ini peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan pada pembelajaran tematik. Selama proses pembelajaran berlangsung, sekaligus diadakan pengamatan mengenai aktivitas guru dan siswa. (2) Pada tahap ini, dilakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan guru dan siswa, dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Kegiatan ini dilakukan ketika tahap pelaksanaan. Adapun tujuan observasi adalah untuk mengetahui aktifitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar.

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah: (a) Merangkum hasil observasi. (b) Menganalisis hasil belajar siswa. (c) Diskusi dengan observer untuk mengetahui dan mencatat

keberhasilan dan kegagalan pada siklus I untuk diperbaiki pada siklus selanjutnya.

Data penelitian diperoleh dengan dua macam data, yaitu: (a) Data Kualitatif. Data yang diperoleh dari aktifitas siswa selama proses belajar mengajar. Data tersebut diambil pada saat pelaksanaan dan pengamatan yang dilakukan oleh guru pada proses pembelajaran. (b) Data Kuntitatif. Data berupa hasil belajar siswa. Data ini berupa angka dan diambil dari hasil tes yang diberikan guru.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Metode Tes. Menurut Sanjaya (2009:99), tes instrumen pengumpulan data untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif, atau tingkat penguasaan materi pembelajaran. Tes adalah seretan pertanyaan atau serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegency, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh peserta individu atau kelompok. Tes dilakukan secara tertulis dengan bentuk pilihan ganda, isian dan uraian. Tes ini dilakukan untuk mendapatkan data hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan penerapan pembelajaran berbasis lingkungan pada pembelajaran tematik. (2) Observasi. Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adala melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisis item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi (Arikunto, 2002:204). Ada dua kegiatan observasi, pertama ditujukan untuk pengamatan guru dalam proses pembelajaran dan kedua ditujukan untuk aktivitas siswa saat proses pembelajaran. (3) Catatan Lapangan. Masalah utama dalam observasi adalah bagaimana bisa mengingat data lapangan dalam kurun waktu cukup lama, sebab seringkali tidak mungkin mengobservasi sambil mencatatnya dalam rinci dalam bentuk catatan lapangan (Trianto, 2010:55). Catatan lapangan ini digunakan oleh peneliti untuk mencatat adanya berbagai kendala yang timbul saat terjadinya proses kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan lingkungan sekitar dalam pembelajaran tematik. Catatan yang ditulis hanya berupa catatan singkat. Dan setelah kegiatan belajar mengajar selesai, peneliti akan menuliskan kembali dengan tulisan yang lebih rapi dan dicari solusinya.

Analisis data dilakukan dalam menerjemahkan data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan teknik analisis data. Hasil pengumpulan data perlu diadakan pengolahan data dan analisis data, agar peneliti dapat memperoleh hasil yang optimal dari apa yang diteliti. Untuk menganalisis data yang diteliti, peneliti menggunakan teknik observasi yang kemuadian data yang diperoleh berupa deskripsi kuantitatif. Data tersebut adalah: (a) Hasil pengamatan aktivitas guru dapa saat proses pembelajaran

berlangsung. (b) Hasil pengamatan aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Untuk analisis tingkat keberhasilan atau persentase ketuntasan belajar siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung pada tiap siklusnya, dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada tiap akhir siklus. Analisis ini di hitung dengan menggunakan statistik sederhana berikut: (a) Penilaian tes evaluasi. Peneliti menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa, selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa kelas tersebut sehingga diperoleh nilai rata-rata. Nilai rata-rata ini didapat dengan menggunakan rumus:

$$X = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

X : nilai rata-rata
 $\sum X$: jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$: jumlah siswa
 (Zainal Aqib,2009:40)

Ditentukan dengan menggunakan kriteria penilaian sebagai berikut:

80 – 100 = sangat baik (A)
 70 – 79 = baik (B)
 60 – 69 = cukup baik (C)
 50 – 59 = kurang (D)

Penilaian untuk ketuntasan belajar. Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini, apabila 80% siswa dalam pembelajaran berbasis lingkungan pada tema lingkungan mendapat nilai ≥ 70 (Kriteria Ketuntasan Minimum). Adapun rumus yang dipakai:

$$\text{Indeks ketuntasan} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas} \times 100\%}{\text{Jumlah seluruh siswa}}$$

Keterangan:

Jumlah siswa yang tuntas = jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 70 .

Tabel Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa dalam %

Tingkat Keberhasilan	Arti
< 80 %	Sangat tinggi
60 - 79%	Tinggi
40 – 59%	Sedang
20 – 39%	Rendah
>20%	Sangat rendah

(Zainal Aqib,2009:41)

Data dari hasil pengamatan siswa dan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung dan aktivitas siswa selama diskusi mengikuti

pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis lingkungan. Lembar observasi aktivitas guru merupakan data langsung yang diamati oleh 2 orang pengamat. Sedangkan lembar observasi untuk aktivitas siswa ini terdapat 4 kategori yang diamati. Frekuensi kemunculannya selama proses pembelajaran berlangsung yaitu dengan cara membagi jumlah frekuensi rata-rata kategori aktivitas siswa kemudian dikalikan dengan 100%. Persentase aktivitas siswa tersebut dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase frekuensi kejadian yang muncul

f = banyaknya aktifitas yang muncul

N = jumlah aktifitas keseluruhan

Yang kemudian data tersebut dijabarkan secara deskriptif.

(Sudjana dan Ibrahim,2009:129)

Penelitian ini dikatakan berhasil dilihat dari hasil belajar siswa, hasil observasi/pengamatan terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa saat pembelajaran tematik tema lingkungan dengan menggunakan lingkungan sekitar. Indikator keberhasilan secara terperinci dapat dilihat sebagai berikut: (1) Penelitian dikatakan berhasil jika aktivitas guru dalam pembelajaran mencapai keberhasilan lebih atau sama dengan 80%. (2) Penelitian dikatakan berhasil jika aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran mencapai keberhasilan lebih atau sama dengan 80%. (3) Siswa secara klasikal telah belajar tuntas, jika keberhasilan belajar siswa yang memperoleh nilai sebanyak ≥ 70 mencapai 80% dalam satu kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu data hasil observasi tentang aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung dan data tes hasil belajar. Analisis data penelitian dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Pada bab ini dipaparkan hasil penelitian penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III pada tema lingkungan mata pelajaran IPS dan Bahasa Indonesia dengan pokok bahasan kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah. Hasil penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang akan dipaparkan pada tiap siklusnya. Setiap siklus tindakan pembelajaran diuraikan tentang perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Secara keseluruhan aktivitas guru pada pembelajaran siklus I memperoleh nilai rata-rata 60,5 dengan persentase sebesar 80,7%. Hasil ini masih kurang untuk mencapai persentase yang diharapkan yaitu 80% dari keseluruhan aktivitas guru.

Data aktivitas siswa pada siklus I yang memperoleh kriteria “baik sekali” adalah 8 siswa dengan persentase 44,4%. Yang memperoleh kriteria “baik” adalah 8 siswa dengan persentase 44,4%. Sedangkan yang memperoleh kriteria “cukup” adalah 2 siswa dengan persentase 11,1%. Walaupun tingkat seluruh aspek aktivitas siswa pada siklus I tingkat ketuntasannya sudah tercapai yaitu 88,7%, peneliti harus melaksanakan kegiatan pembelajaran siklus II untuk meyakinkan peneliti akan keberhasilan aktivitas siswa pada sub pokok bahasan berikutnya.

Didalam aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, juga dinilai tentang aktivitas siswa pada saat pembelajaran diluar kelas dalam kegiatan kelompok. Aktivitas siswa pada saat diluar kelas adalah kegiatan siswa selama berada diluar kelas dan kegiatan diskusi kelompok pada siklus I menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan keseluruhan aspek adalah 77,1%.

Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa, terhadap mata pelajaran yang telah diajarkan yaitu mata pelajaran IPS materi jual beli dan Bahasa Indonesia materi menulis karangan. Pengambilan data ini dilakukan dengan cara kuantitatif dan dilakukan setiap siklus. Dari hasil evaluasi yang dilaksanakan pada siklus I, masih ada beberapa anak yang masih belum tuntas tetapi masih banyak yang telah tuntas pada hasil evaluasi. Jumlah siswa kelas III ada 18 siswa, yang sudah tuntas dalam evaluasi siklus I ada 10 siswa, sedangkan yang belum tuntas masih ada 8 siswa. Siswa yang dikatakan tuntas apabila hasil nilainya mencapai lebih dari 70, sedangkan siswa yang belum tuntas nilainya masih dibawah 70.

Pada penelitian siklus I, observer I dan observer II menemukan kendala atau permasalahan pada saat proses pembelajaran langsung dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, yaitu: (1) Pembelajaran sudah terlaksana dengan baik tetapi masih ada kekurangan yaitu guru kurang memotivasi siswa sehingga masih ada siswa yang malu bertanya dan maju ke depan. (2) Guru kurang mengkondisikan siswa sehingga masih ada siswa yang ramai. (3) Siswa antusias dalam pemanfaatan lingkungan

sebagai sumber belajar yaitu ketika diajak ke pasar.

Perbaikan yang harus dilakukan untuk meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar adalah: (1) Diharapkan guru lebih menggali pemahaman konsep siswa untuk memotivasi siswa sebelum pembelajaran dengan cara melakukan kegiatan *ice breaking* yang lebih bisa membangkitkan semangat siswa dan bisa menarik perhatian siswa agar siswa fokus mengikuti kegiatan pembelajaran. (2) Diharapkan guru dalam menyampaikan informasi kepada siswa menggunakan bahasa yang lebih jelas dan juga melibatkan siswa dengan cara bertanya jawab. Siswa akan terlibat aktif sehingga akan mudah untuk memahami dan mengkonstruktivisme pengetahuan yang baru mereka peroleh. (3) Diharapkan guru lebih bisa mengkonsikan kelas supaya didalam kelas siswa tidak ada yang ramai dan suasana kelas menjadi gaduh.

Pembelajaran akan dilanjutkan pada siklus II untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan diatas dan karena proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus I belum mencapai persentase keberhasilan yang ditetapkan yaitu ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I hanya mencapai 68% dari 80% ketuntasan klasikal yang ditetapkan, aktivitas guru hanya mencapai 80,7% dari 80% aktivitas guru yang telah ditetapkan, aktivitas siswa hanya mencapai 88,7% sudah mencapai persentase keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 80%. Aktivitas siswa pada saat pembelajaran diluar kelas juga sudah mencapai persentase keberhasilan yang ditentukan yaitu 80%, aktivitas siswa pada saat pembelajaran diluar kelas sudah mencapai 77,1%.

Adapun kendala yang dihadapi peneliti pada proses pembelajaran di siklus II sudah tidak ada karena sebagian besar siswa sudah memahami materi yang diajarkan, hanya masih ada siswa yang benar-benar lambat dalam memahaminya. Dapat dilihat pada hasil belajar siswa, dimana masih terdapat siswa yang tidak tuntas dalam mengerjakan soal evaluasi sehingga ketuntasan hasil belajar secara klasikal belum mencapai 100%. Tapi hal itu tidak mempengaruhi hasil/kualitas dari pembelajaran yang digunakan karena hampir semua siswa menyukai pembelajaran ini.

Aktivitas guru mencapai 90% dari 80% aktivitas guru yang telah ditetapkan. Aktivitas siswa mencapai 90,5% dari 80% aktivitas siswa

yang telah ditetapkan. Aktivitas siswa pada saat pembelajaran di luar kelas juga telah mencapai 84,7% keberhasilan yang telah ditentukan yaitu 80%. Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus II telah mencapai 83% dari 80% ketuntasan klasikal yang ditetapkan. Oleh karena itu, peneliti menghentikan penelitian karena permasalahan-permasalahan yang dihadapi sudah terselesaikan dengan hasil presentase yang ditentukan.

Pembahasan

Dalam pembahasan ini akan dipaparkan sejauh mana perkembangan aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar siswa, dan respon siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

Untuk mengetahui perkembangan aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ini, maka peneliti melihat hasil observasi aktivitas guru saat proses pembelajaran berlangsung.

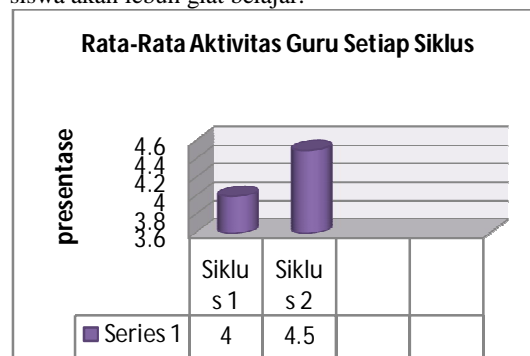
Secara keseluruhan aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus I memperoleh skor rata-rata 4 dikategorikan “baik”. Presentase siklus I sebesar 80,7%, hasil ini belum mencapai presentase keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar 80% dari seluruh aktivitas guru. Namun ada beberapa aktivitas guru yang sudah baik pada siklus I, diantaranya yaitu mempersiapkan siswa di dalam kelas, memberikan *ice breaking* kepada siswa, guru meminta siswa menyanyikan lagu, dan guru menutup pelajaran.

Guru mempersiapkan sarana pembelajaran berupa RPP, media, dan evaluasi. Guru juga menghubungkan materi dengan lingkungan sekitar, sehingga siswa lebih mudah untuk memahami materi. Karena konsep pengetahuan yang digunakan bersifat kontekstual.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I ada beberapa aktivitas guru yang kurang maksimal, yaitu pemberian umpan balik dan pemberian penghargaan kepada siswa yang mendapat nilai baik.

Setelah adanya perbaikan pada pembelajaran siklus II aktivitas guru secara keseluruhan memperoleh skor rata-rata 4,5 dikategorikan “baik”. Presentase siklus II sebesar 90%, hasil ini belum mencapai presentase keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar 80% dari seluruh aktivitas guru. Hal ini berarti peningkatan aktivitas guru sebesar 10,7% dari 80,7% siklus I menjadi 90% siklus II. Peningkatan aktivitas guru terlihat pada pemberian umpan balik yang sudah baik sehingga semua siswa dan guru terlibat dan pembelajaran menjadi aktif tanya jawab, dan pemberian penghargaan kepada siswa yang siswa

yang mendapat nilai baik sudah bagus sehingga siswa akan lebih giat belajar.

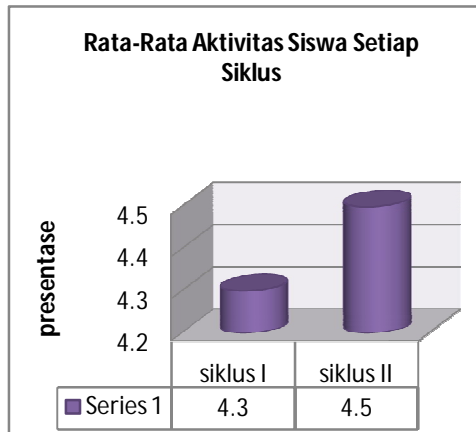


Pengkomunikasian tujuan pembelajaran yang dilakukan dikategorikan “sangat baik”. Guru menggunakan bahasa yang dapat dimengerti siswa saat menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi dikuasai dengan baik oleh guru.

Dengan menerapkan pembelajaran diluar kelas, siswa diberi kesempatan untuk menajasi siswa yang aktif dalam pembelajaran. Dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar tersebut siswa dapat mengetahui hal-hal yang terjadi dilingkungan sekitar, dan siswa mampu untuk mengaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari. Secara keseluruhan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar pada siklus I mencapai 88,7%. Pencapaian presentase ini belum mencapai presentase keberhasilan mencapai presentase keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu 80%.

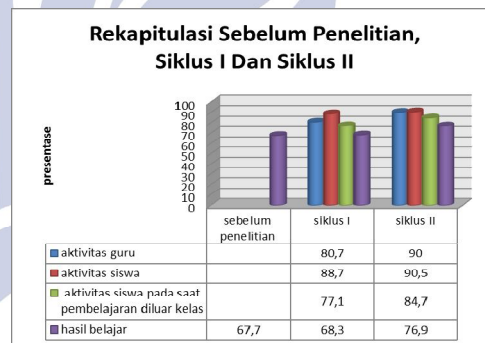
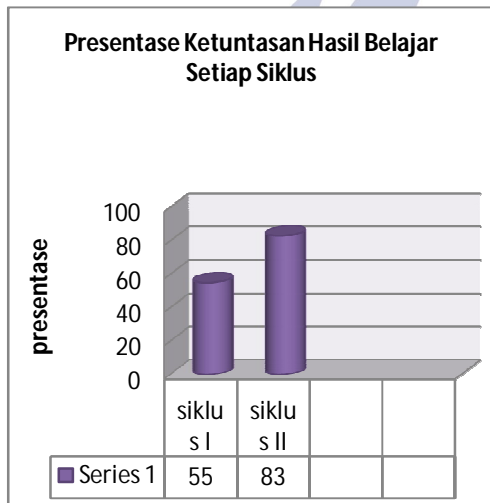
Aklititas siswa pada siklus I belum maksimal karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) yang mengharuskan siswa untuk berkelompok. Aktivitas siswa yang belum maksimal pada siklus I meliputi kegiatan pemberian umpan balik dan pemberian penghargaan kepada siswa yang mendapat nilai baik. Setelah adanya perbaikan pada siklus II, aktivitas siswa secara keseluruhan mencapai 90,5%. Hal ini berarti ada peningkatan aktivitas siswa sebesar 1,8% dari 88,7% pada siklus I menjadi 90,5% pada siklus II.

Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam kelompok pada saat pembelajaran diluar kelas dengan penerapan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*), dalam hal ini peneliti melihat aktivitas siswa pada saat pembelajaran diluar kelas. Pada siklus I aktivitas siswa pada saat pembelajaran diluar kelas hanya mencapai 77,1%. Hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa belajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk bekerja sama dalam mengerjakan LKS, namun kenyataannya masih ada kelompok yang anggota



kelompoknya tidak saling berdiskusi mengerjakan LKS.

Ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus I mencapai presentase sebesar 55%. Pada dasarnya hal ini belum menunjukkan keberhasilan siswa secara klasikal dan masih belum maksimal. Oleh karena itu dilakukan perbaikan pada proses pembelajaran siklus II sehingga presentase ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 83%. Pencapaian presentase ini menunjukkan adanya peningkatan setiap siklus.



Setelah melakukan perbaikan pada proses pembelajaran, aktivitas siswa pada saat pembelajaran diluar kelas mencapai presentase sebesar 84,7%. Dengan meningkatnya aktivitas siswa pada saat pembelajaran diluar kelas dan dengan bekerja kelompok, menunjukkan bahwa siswa sudah mengenal makna belajar kelompok, hal ini dapat dilihat dari kerja sama antara anggota kelompok telah berjalan dengan sangat baik, siswa dapat melaksanakan tanggung jawab dan menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik, siswa semakin aktif bertanya jawab, kejujuran siswa dalam menyelesaikan pekerjaannya juga sudah baik.

Sebelum adanya penelitian di SDN Ngasem I, hasil belajar siswa masih banyak yang belum mencapai ketuntasan. Setelah adanya penelitian pada tahap siklus I proses pembelajaran mengalami peningkatan tetapi belum bisa dikatakan berhasil, karena masih banyak kekurangan-kekurangan. Pada siklus II proses pembelajaran baru bisa dikatakan berhasil, karena kekurangan-kekurangan pada siklus I telah diperbaiki pada siklus II.

PENUTUP
Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian tindakan kelas tentang penerapan pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sekitar dalam pembelajaran tematik untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada tema lingkungan di kelas III SDN Ngasem I Bojonegoro, dapat disimpulkan bahwa: (1) Aktivitas guru pada proses pembelajaran dengan menggunakan lingkungan

sekitar di kelas III telah menerapkan langkah-langkah model pembelajaran yang terkait lengkap dan telah mengalami peningkatan dalam dua siklus pembelajaran. (2) Aktivitas siswa pada saat pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sekitar telah mengalami peningkatan dalam dua siklus. Aktivitas siswa yang paling menonjol adalah aktivitas siswa pada saat diluar kelas yang dilaksanakan dalam diskusi kelompok. Siswa saling bekerja sama dan tidak individualis lagi dalam berkelompok. Disamping itu sikap kompetisi antar siswa semakin terlihat untuk mendapatkan nilai baik. (3) Peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sekitar dapat dilihat pada hasil belajar siswa selama dua siklus. Hasil belajar mengalami peningkatan sesuai dengan target peneliti (tuntasan klasikal lebih dari 80%). Hasil tes menunjukkan semakin meratanya siswa yang mencapai skor kriteria ketuntasan maksimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu ≥ 70 .

Saran

Berdasarkan beberapa fakta yang ditemui di lapangan dan sebagai sikap peduli terhadap perkembangan pendidikan maka seharusnya beberapa hal berikut dapat dilaku: (1) Guru harus meningkatkan aktivitasnya dalam mengembangkan media pembelajaran dan meningkatkan aktivitasnya dalam proses belajar mengajar di sekolah. (2) Aktivitas siswa harus lebih ditingkatkan lagi, dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar atau media yang lainnya. Karena dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar atau media yang lainnya siswa akan tertarik lagi dalam mengikuti proses belajar. (3) Hasil belajar siswa perlu ditingkatkan lagi dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar atau media ataupun metode yang lainnya, agar kualitas pendidikan di sekolah tersebut dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Amri. 2011. Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Arikunto, Suharsini. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktiki. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal.dkk. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: CV Yrama Widya.
- Hamzah, Nurdin. 2011. Belajar dengan Pendekatan PAILKEM. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jihad, Haris. 2008. Evaluasi Pembelajaran. Jakarta: Multi Press.
- Rara, Eva. 2011. Lingkungan Sebagai Tempat untuk Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III pada Tema Kegemaran di SDN Bakung Kanor

Bojonegoro: Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Surabaya.

- Sanjaya, Wina. 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Kencana.
- Sudjana, Nana. 2011. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, Nana. 2009. Penelitian Dan Penilaian Pendidikan. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Trianto. 2009. Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Trianto. 2007. Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktik. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Trianto. 2011. Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Vera, Adelia. 2012. Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study). Jakarta: Diva Press.
- Yamin. 2012. Sekolah Yang Membebaskan. Malang: Perpustakaan Nasional.